

**PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK**
(Penelitian Pada Siswa TK Al – Firdaus Sutoragan Kemiri Purworejo
Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI



Oleh :
Sri Yuniati
13.0304.0034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK**

(Penelitian Pada Siswa TK Al – Firdaus Sutoragan Kemiri Purworejo
Tahun Ajaran 2018/2019)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Sri Yuniati
13.0304.0034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
(Penelitian Pada Siswa TK A1 – Firdaus Sutoragan Kemiri Purworejo
Tahun Ajaran 2018/2019)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :
Sri Yuniati
13.0304.0034

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lilis Madyawati'.

Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP. 196409007 198903 2 002

Magelang, 9 Januari 2019
Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khusnul Laely'.

Khusnul Laely, M.Pd
NIDN. 138606115

PENGESAHAN

PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

(Penelitian Pada Siswa TK A1 – Firdaus Sutoragan Kemiri Purworejo
Tahun Ajaran 2018/2019)

Oleh :

Sri Yuniati
13.0304.0034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan
Studi pada Program Studi S-1 Pendidikan PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disyahkan oleh Penguji

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|--------------------|---------|
| 1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. | Ketua/Anggota | (.....) |
| 2. Khusnul Laely, M.Pd. | Sekretaris/Anggota | (.....) |
| 3. Hermahayu, S.Psi; M.Si. | Anggota | (.....) |
| 4. Drs. H. Subiyanto, M.Pd. | Anggota | (.....) |



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Yuniati
NPM : 13.0304.0034
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Kemandirian Anak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (*plagiat*), saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Magelang, Januari 2019



Sri Yuniati
NPM. 13.0304.0034

MOTTO

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang
berbuat kebaikan”
(QS. An-Nahl ayat 128)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa bersyukur yang tak terhitung kepada Allah SWT, ku persembahkan sekripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, dan kusayangi dan kubanggakan, terimakasih atas kasih sayang do'a, dukungan, semangat dan pengorbanan demi keberhasilanku.
2. Suamiku M. Imam BM dan kedua anakku tercinta M. Rakha. DZ, M. Zidan. AFQ, yang telah menjadi motivasi dan penyemangatku. Terimakasih untuk segalanya.
3. Almamaterku tercinta Program Studi Pendidikan PAUD , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN POSITIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK

(Penelitian Pada Siswa TK Al – Firdaus Sutoragan Kemiri Purworejo
Tahun Ajaran 2018/2019)

Sri Yuniati

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penguatan positif terhadap peningkatan kemandirian anak didik Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019

Rancangan penelitian adalah eksperimen. Model penelitian eksperimen dengan model *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok A Taman Kanak-kanak Al Firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo sebanyak 20 anak dan secara seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (*Total sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemandirian. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon rank test*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pengujian hipotesis menunjukkan pengujian positif berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik. Hal ini ditunjukkan Hasil uji beda rerata pengukuran awal dan pengukuran akhir kemandirian diperoleh Zhitung = -3,939 dengan sig =0,000. Sig < 0,05 menunjukkan bahwa nilai Zhitung signifikan pada taraf signifikansi 5%. Artinya hipotesis yang berbunyi “Pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap kemandirian anak” diterima.

Kata Kunci: Penguatan positif, Kemandirian

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmad, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, para pengabdian ilmu dan kita sebagai pengikut setia Rasulullah SAW. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Positif terhadap Kemandirian Anak” disusun guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd, selaku Kepala Program Studi PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Khusnul Laely, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Kepala TK Al Alfirdaus Desa Sutoragan Kecamatan Kemiri yang telah berkenan memberikan ijin, bantuan dan kerjasamanya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PAUD angkatan 2013, serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas peran dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan lebih lanjut. Akhirnya penulis mengharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kemandirian Anak Usia Dini.....	8
B. Penguatan Positif.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	50
D. Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Rancangan Penelitian.....	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional Variabel.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Metode Pengumpulan Data.....	57
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	58
G. Validitas dan Reliabilitas.....	58
H. Prosedur Penelitian.....	59
I. Pelaksanaan Penelitian.....	63
J. Metode Analisis Data.....	65

	Halaman
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian	67
1. Hasil Observasi	67
2. Pengukuran Awal	67
3. Pelaksanaan Pemberian Penguatan Positif	70
4. Pengukuran Akhir	70
5. Perbandingan Hasil Observasi Pengukuran Awal dan Observasi Pengukuran Akhir Kemandirian	71
6. Pengujian Hipotesis	75
7. Analisis Hasil Observasi	77
B. Pembahasan	78
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Rancangan Penelitian	53
2 Materi pengukuran pencapaian kemandirian	60
3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	61
4 Lembar Observasi Kemandirian	62
5 Hasil Observasi Pengukuran Awal Kemandirian Siswa	68
6 Hasil Perhitungan Statistik Observasi Pengukuran Awal Kemandirian	69
7 Hasil Observasi Pengukuran Akhir Kemandirian Siswa	71
8 Hasil Perhitungan Statistik Observasi Pengukuran Akhir Kemandirian.	71
9 Perbandingan Perhitungan Statistik Observasi Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir.....	72
10 Perbandingan Hasil Observasi Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Kemandirian Masing-Masing Peserta Didik	74
11 Peningkatan Kemandirian	76
12 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	76

DAFTAR BAGAN

BAGAN	Halaman
1 Kerangka Berfikir.....	51

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1 Hasil Observasi Pengukuran Awal Kemandirian Peserta Didik Seting Ruang Penelitian	69
2 Hasil Observasi Pengukuran Akhir Kemandirian Peserta Didik.	72
3 Perbandingan Minimum, Maksimum dan Rata-rata (Mean) Observasi Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Kemandirian Peserta	73
4 Perbandingan Observasi Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Kemandirian Peserta Didik	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian.....	86
2 Surat Keterangan Penelitian	87
3 Lembar Validasi	88
4 Surat Keterangan Validitas	89
5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	90
6 Lembar Observasi	106
7 Hasil Pengukuran Awal Kemandirian.....	107
8 Hasil Pengukuran Akhir kemandirian.....	108
9 Hasil Analisis Data.....	109
10 Dokumentasi	111
11 Bimbingan Skripsi.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah pelabuhan hati kedua orang tua. Pada seorang anaklah orang tua melabuhkan cita-cita dan harapan akan hari esok yang lebih baik. Oleh karena itu, bukan hanya pertumbuhan dan kesehatan saja yang perlu diperhatikan melainkan juga kecerdasan, kemandirian, akhlak yang baik dan kedewasaan. Suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua jika mempunyai anak cerdas. Namun, kecerdasan bukanlah satu-satunya yang membuat anak akan menjadi sukses dalam hidup. Anak juga harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan hidupnya dari hal-hal yang menghambat langkahnya dalam mencapai sukses. Untuk itu pembentukan kemandirian anak perlu dilakukan sedini mungkin. Salah satu usaha yang dapat dilakukan orang tua untuk membiasakan anak dapat menjadi mandiri dan siap berbaur dalam masyarakat adalah dengan cara pemberian penguatan positif (Yusuf, 2011:54).

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) untuk penyelenggaraan pendidikan. Masa anak yang merupakan fase fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Anak usia ini pada dasarnya sebagai individu yang kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami anak harus

dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Untuk itu sangatlah tepat bila pada masa emas ini kita menanamkan segala bentuk pendidikan yang positif, yang kelak akan sangat berguna bagi kehidupannya. Terutama penanaman sikap kemandirian pada anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat.

Kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sesungguhnya kemandirian itu tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, seperti menalikan sepatunya sendiri ataupun makan sendiri. Kemandirian juga bersifat psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap yang lainnya, yang mengacu pada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Orangtua mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Rasa sayang yang berlebihan akan membuat orangtua bertindak yang tidak mendidik, misalnya dengan selalu memberi bantuan kepada anak ketika anak menemui kesulitan. Anak-anak tidak dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orangtua yang biasanya berdalih dengan berbagai alasan, misalnya kasihan, atau karena menganggap anak-anak belum mampu memecahkan masalahnya sendiri. Hal tersebut menjadikan kemandirian anak terhambat (Kartono, 2013:120).

Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk itu

sikap mandiri selalu ditanamkan. Pada kegiatan *toilet training*, kegiatan makan bersama, juga pada waktu pembelajaran di kelas. Akan tetapi kemandirian anak masih belum optimal hasilnya. Masih ada sebagian anak yang belum mau atau mampu melayani dirinya sendiri, baik secara mental maupun secara fisik.

Dengan masih adanya siswa yang selalu meminta bantuan orang lain atau guru untuk mengurus kebutuhan fisik atau dalam mengambil keputusan dan dalam penyelesaian masalah. Satu cirinya yaitu dia tidak mau mengerjakan tugas saat di sekolah tanpa bantuan guru atau orang lain. Ketidakmandirian pada anak usia dini akan membuatnya menemui kesulitan dalam mengembangkan dirinya, serta mengganggu penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Sebagian anak di TK Al-Firdaus belum memiliki kemandirian. Hal ini terlihat antara lain dapat dilihat dari beberapa anak masih minta ditunggu orang tuanya pada waktu pembelajaran, anak belum mampu menentukan keputusan mainan sendiri, anak belum mampu megenakan kancing baju sendiri, beberapa anak masih diberikan bantuan maksimal pada waktu buang air kecil atau buang air besar. Peneliti juga melihat bahwa pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain, ketika melaksanakan pembelajaran ada beberapa

anak yang mengerjakan tugas dan yang lainnya bertengkar dengan temannya dan tidur-tiduran di lantai, ada juga yang mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai temannya ada yang menangis karena diganggu, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumannya dan tidak mau makan sendiri.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak maka guru seharusnya mempunyai peran aktif, dan diharapkan kemandirian tersebut dapat mengakar dalam diri anak, tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbagai usaha untuk meningkatkan kemandirian sudah dilakukan oleh guru TK Al-Firdaus namun belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu usaha yang sudah dilakukan yaitu bentuk penguatan yang tidak tepat atau negatif, karena pendidik mengharapakan anak untuk mandiri dengan cara membandingkan kemampuan atau kemandirian antara anak yang satu dengan satunya sebagai motivasi. Memberikan hadiah atau reward tanpa melalui proses.

Untuk itu diperlukan adanya tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutorgan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Penguatan positif merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak. Pemberian penguatan positif ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi anak usia dini untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian yang sudah terbentuk dalam jiwa anak tidak hanya ketika anak berada dalam lingkungan sekolah saja, namun diharapkan dapat menjadi

karakter anak yang menetap dan dapat menjadi pondasi awal dalam kehidupan anak di masa yang akan datang (Murtadin,2008).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupataen Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemandirian anak terhambat karena adanya faktor kasih sayang orang tua yang berlebihan, dengan anggapan anaknya belum bisa memecahkan masalah sendiri.
2. Kemandirian pada anak belum optimal, dibuktikan dengan anak masih memerlukan bantuan orang lain atau guru pada saat kegiatan makan bersama, *toilet training*, kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
3. Dengan adanya tingkat kemandirian yang rendah pada anak maka perlu adanya penanganan yang tepat yaitu dengan pemberian penguatan positif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah agar penyajiannya lebih terarah. Penelitian ini membatasi masalah pada peningkatan kemandirian anak dengan pemberian penguatan positif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

Apakah penguatan positif dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak didik Taman Kanak-kanak Al-Firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penguatan positif terhadap peningkatan kemandirian anak didik Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan penguatan positif dalam kaitannya dengan peningkatan kemandirian anak didik.

- b. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.
2. Secara Praktis
- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan pendidik mengenai pentingnya memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian pada anak didik.
 - b. Bagi orang tua, akan membantu orang tua dalam pengasuhan dengan penguatan positif.
 - c. Bagi anak didik, akan membantu anak didik dalam kaitannya dengan peningkatan kemandirian anak didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Musthafa (dalam Novan, 2013: 28), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Menurut Montessori (dalam Alfarani, 2011: 76), inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa dan mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.

Menurut Erikson (dalam Desmita 2009: 186), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kartadinata (dalam Nurhayati, 2011:132) menyebutkan bahwa kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi tersebut. Anak yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan. Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya remaja tumbuh menjadi

pribadi yang selalu menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.

Depdiknas (2005: 100-103), kemandirian dan berjuang untuk diri sendiri serta dapat mengontrol lingkungannya dapat berkembang melalui bersosialisasi seperti bermain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan fisik saja seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri. Namun berkaitan juga dengan hal-hal bersifat psikologis, misalnya kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri.

Berangkat dari definisi dan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada diri anak adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dilakukan oleh anak tanpa ingin bergantung dengan orang lain, mempunyai rasa percaya diri dan disiplin, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, atas kesadaran dirinya sendiri.

2. Tahapan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Pada awalnya seorang anak akan bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya, seperti: Makan, kesehatan, rasa aman, kebutuhan akan perangsangan mental, sosial, dan emosional. Orangtua seiring perkembangan anak harus melatih usaha mandiri anak. Anak perlu berteman, anak perlu diajarkan aturan disiplin, sopan santun agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru.

Erikson (dalam Mutiah, 2010: 26) mengidealisasikan tumbuhnya sifat-sifat positif (*autonomy*) dan malu (*shame*) secara bersama-sama. Sekedar penegasan, anak-anak seharusnya mempercayai dunia sekitarnya terlebih dahulu sebelum anak dapat mempercayai dirinya sendiri. Kendati demikian suatu hal yang patut diperhatikan, bahwa *autonomy* yang berlebihan justru dapat membahayakan. Tumbuhnya rasa malu dan keengganan, kendati sedikit, boleh jadi akan memberikan keseimbangan terhadap ego yang berlebihan tersebut. Pada usia 2 sampai 3 tahun, anak mencoba untuk mandiri yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan anak untuk berjalan, berlari dan bersosialisasi tanpa dibantu orang dewasa. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah atau eksplorasi. Oleh karena itu pada usia 2 sampai 3 tahun kemampuan anak untuk percaya diri perlu dikembangkan.

Menurut Santrock (dalam Yusuf, 2011: 12) berpendapat bahwa periode perkembangan yang rentang dari masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun disebut tahun prasekolah. Pada masa ini anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.

Erikson (dalam Sukmadinata, 2009:118) berpendapat bahwa tahap-tahap perkembangan kemandirian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Pada usia 0-1 tahun ditandai dengan kepercayaan–ketidakpercayaan atau dengan istilah *trust-mistrust* terutama kepada orang tuanya. Pada usia 1-3 tahun ditandai dengan adanya otonomi di salah satu

pihak dan rasa malu di pihak lain atau *autonomy and shame*, di tahap prasekolah antara usia 3-6 tahun ditandai dengan inisiatif dan rasa bersalah atau *initiative and guilt*. Tahap usia 6-12 tahun yang disebut masa anak sekolah ditandai oleh kemampuan menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri dengan kata lain *industry-inferiority*, sedangkan tahap remaja di usian 12-18 tahun ditandai dengan integritas diri dan kebingungan atau *identity-identity confusion*.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, seperti halnya dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi. Kemandirian timbul dari diri kita sendiri (anak). Karena kebiasaan sehari-hari dilakukan akhirnya si anak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Biasanya orangtua melihat anak melakukannya terlalu lama sehingga orangtua tidak sabar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan tahapan kemandirian pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Tahapan kemandirian berkembang seiring dengan bertambahnya usia pada anak.

3. Ciri-ciri Anak Mandiri

Anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa

bantuan dari orang lain, mampu berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya (Masrun, 2006: 10).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Havighurst (Satmoko, 2008: 37) dan juga Mutadin (2008: 2) yang menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Anak dapat mengontrol emosinya sendiri tanpa tergantung pada orang tua maupun orang lain.
- b. Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Anak dapat mencari solusi sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.
- c. Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak punya inisiatif untuk bergaul dan mengenalkan dirinya kepada lingkungannya.

Afiatin (2003: 7) berpendapat ada delapan aspek kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas, yakni tekun dan penuh tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi tugasnya. Anak dapat melaksanakan

perintah yang diberikan kepadanya dan melaporkan hasil pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Bila anak diberikan tugas maka anak yang mandiri secara bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dan melaporkan hasilnya kepada yang memberikan perintah sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab.

- b. Mampu mengatasi masalah, yaitu selalu berusaha menyelesaikan sesuatu dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan serta mencari alternatif penyelesaiannya. Anak dapat menunjukkan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain ataupun orangtuanya. Anak yang mandiri dalam mengatasi masalah akan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab serta selalu berusaha untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki inisiatif, dalam melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri. Anak mampu melakukan kegiatan dalam rangka usaha mencukupi kebutuhannya. Anak yang mandiri secara percaya sberusaha mencari alternative dalam mencukupi kebutuhannya sendiri.
- d. Mempunyai rasa percaya diri, adalah yakin akan kemampuan yang dimiliki. Anak merasa percata diri terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang berguna. Rasa percaya diri adalah kualitas yang dibutuhkan untuk membuat seseorang menjadi orang yang yakin pada diri sendiri dan bertanggung jawab. Akan tetapi,

keyakinan diri itu bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan pada orang dari hari ke hari, melainkan harus di tanamkan mulai dari masa kanak-kanak. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

- 1) Rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses: Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya,
 - 2) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
 - 3) Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
- e. Mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, yang berarti mampu bertindak secara tepat sesuai kemampuan sendiri. Aspek ini ditunjukkan oleh kemampuan bersifat baik dan serta dapat menempatkan diri secara baik. Dengan mengenal dan memahami kemampuan diri ini akan memberikan keyakinan dan percaya diri kita dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai fasilitator lapangan. Jadi mengenali dan memahami kemampuan diri itu penting sebagai salah

satu bagian yang mampu membangkitkan keyakinan dan kepercayaan diri kita

- f. Memperoleh kepuasan dari usahanya, yakni menghargai keadaan dirinya sendiri dan hasil usahanya sendiri. Anak akan puas jika mampu melakukan sesuatu atas usaha sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak yang mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang akan meningkatkan rasa percaya diri maupun kemandirannya.
- g. Memiliki kontrol diri atau mampu mengendalikan tindakan, yaitu dapat memilih norma dan nilai atas keputusan sendiri sehingga dapat mengarahkan tindakan yang akan diambil. Anak mampu membedakan mana cara yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian anak dapat memutuskan secara tindakan yang diperlukan untuk mengatasi suatu permasalahan tanpa harus diberikan bantuan orang lain.
- h. Mempunyai kemampuan tidak bergantung orang lain, yaitu mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Anak mampu mengatasi permasalahan dengan kemampuan sendiri dengan meminimalkan bantuan orang lain. Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangannya sudah memungkinkan dan anak ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk

mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan. (Afiatin, 2003 : 7)

Martin dan Stendler (dalam Utomo, 2005: 29) mengemukakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan mampu untuk mempertahankan hak miliknya. Bathia (dalam Slamet, 2002: 5) menyatakan bahwa kemandirian merupakan tingkah laku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

Smart (dalam Krisbintara, 2006: 37) mengemukakan tanda-tanda kemandirian yaitu: a) Adanya kepercayaan diri, anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri. b) Mempunyai tujuan dan kontrol diri, anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain. c) Mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil

inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Wiyani (2013: 123) kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan beberapa aspek yaitu:

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri.

- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

- c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain.

- d. Kreatif dan Inovatif

Anak melakukan atau menciptakan sesuatu atas ide yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan suka mencoba hal-hal yang baru.

- e. Bertanggung jawab.

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia

salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

- f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak yang mandiri akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya anak tidak menangis dan tetap belajar di sekolah meski tidak didampingi atau ditunggu oleh orang tua di sekolah.

- g. Tidak bergantung pada orang lain.

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu dan dia akan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Wiyani (2013: 123)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka ciri anak mandiri sebagai berikut: (a) Mampu mengerjakan tugas dengan tekun dan tanggung jawab, (b) Mampu mengatasi masalah, (c) Memiliki inisiatif dan kreatif, (d) Mempunyai rasa percaya diri, (e) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (f) Memperoleh kepuasan dari usahanya, (g) Mempunyai kemampuan tidak bergantung orang lain dan (h) Mampu menentukan pilihan sendiri.

4. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (2013) tentang indikator kemandirian Pendidikan Anak Usia Dini kelompok Usia 4-5 tahun sebagai berikut: (1) Memasang kancing atau resleting sendiri, (2) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri, (3) Mampu makan sendiri, (4) Berani pergi dan pulang sendiri (bagi yang rumahnya dekat dengan sekolah), (5) Mampu memilih benda untuk bermain, (6) Mampu mandi, BAK, BAB (*toilet training*) tanpa bantuan (7) Mampu mengerjakan tugas sendiri, (8) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, (9) Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan , misalnya berpakaian.

Hariwijaya (2009:41) indikator kemandirian anak usia prasekolah dapat dimulai dari usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Anak terlatih untuk buang air kecil/buang air besar
- b. Anak membereskan dan menyimpan barang/mainan sendiri
- c. Membersihkan diri sendiri
- d. Mengenakan pakaian sendiri
- e. Mampu memilih mainan sesuai kemaunya.

Dalam menu generik (Depdiknas. 2010) menyebutkan ada beberapa indikator kemandirian yang hendaknya dapat dicapai oleh anak-anak usia 5 sampai 6 tahun, yaitu :

a. Mau berpisah dengan Ibu.

Pada usia ini, anak semakin berkurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sebaya semakin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh semakin kuat. Dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa. Ketergantungan mereka terhadap figur Ibu pun perlahan-lahan berkurang. Sehingga ketika memasuki usia ini, mereka dapat berpisah dengan orang tua dalam jangka waktu yang tidak lama.

b. Bekerja secara mandiri.

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari beberapa keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Kepercayaan orang dewasa akan mendukung anak untuk lebih percaya diri, sehingga mereka siap untuk bekerja secara mandiri.

c. Merapikan mainan setelah digunakan.

Hal ini berhubungan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesediaan memikul bagian beban seseorang.

d. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai.

Hal ini berhubungan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab pada anak usia dini. Tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesediaan memikul bagian beban seseorang. Pemberian tanggung jawab ini seyogyanya dilakukan secara bertahap, supaya anak memperoleh kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan berpengalaman dalam bertanggung jawab terhadap urusan mereka sendiri.

e. Mengambil keputusan secara sederhana.

Penerimaan diri, berasal dari konsep diri yang baik, memberi anak-anak rasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi setiap masalah yang timbul. Keyakinan ini menumbuhkan rasa percaya dirinya dalam mengambil keputusan secara sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kurikulum pembelajaran pendidikan anak usia dini tahun 2013 pada anak usia 4-5 tahun sebagai berikut: (1) Memasang kancing / resleting baju sendiri, (2) Memakai / membuka sepatu sendiri, (3) Mampu makan sendiri, (4) Mampu memilih benda untuk bermain, (5) Mampu mengerjakan tugas sendiri, (6) Mampu BAK, dan BAB sendiri saat disekolah, (7) Mau berpisah dengan orang tua / tidak ditunggu saat disekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Desmita (2010: 196) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik.

Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, yaitu:

- a. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga.

Orang tua memang mempengaruhi anak-anaknya dalam berbagai hal. Mereka mempengaruhi keyakinan anak-anak mereka, minat intelektual dan pekerjaan, keyakinan diri atau ketidakpercayaan diri, keyakinan terhadap pandangan feminim atau maskulin yang tradisional dan moderen, serta mempengaruhi kesediaan untuk menolong orang lain ketrampilan dan nilai. Orang tua adalah agen pengubah yang mampu mengubah anak untuk berubah haluan ke arah yang lebih sehat.

- b. Iklim intelek keluarga yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irasional.

Iklim intelektual keluarga bagaimana orang dan keluarga memberikan kesempatan kepada berpikir secara logis mana hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan akan meningkatkan kemandirian anak.

- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi.

Kemandirian tidak akan lepas dari campur tangan orang dewasa yang ada didalam keluarga. Pembimbingandan kesabaran orang tua yang diberikan kepada anak dengan penuhkasih sayang akan membawa anak kedalam kesuksesan diperkembangan anak selanjutnya. Kartono (2013), mengatakan keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan pondasi dasar bagi perkembangan anak. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh orang tua maupun saudara-saudaranya bisa memberikan pengaruh terhadap lingkungan, khususnya kepada anakanaknya.

Sedangkan sosiopsikogenik, bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial pada individu yang terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya di sekolah, yaitu:

- a. Hubungan guru-siswa yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.

Persepsi anak terhadap guru sangat menentukan pola perilaku anak. Hubungan guru dan siswa akan memperlancar proses-proses penyampaian “pesan guru” kepada anak karena anak akan secara sadar dan bersedia untuk mengikuti pesan yang disampaikan.

- b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten. (Desmita, 2010: 196)

Menurut Soejtiningsih (dalam Baniyah, 2009: 3) faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak prasekolah terbagi menjadi dua faktor yaitu : Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri mereka sendiri, meliputi: Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak, kemudian faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah anak.

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, yang meliputi : lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak ke sana kemari dan mempelajari lingkungan. Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian dari keluarga miskin berbeda dengan tingkat kemandirian anak dari keluarga kaya. Selanjutnya adalah stimulus, anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang tidak mendapat stimulus. Anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan, dan peran dari orang tua sebagai pengasuh. Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan secara wajar karena jika berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terdiri dari faktor internal dan eksternal.

6. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak

Puspitasari (2017 : 5) dalam rangka peningkatan kemandirian anak usia dini, para guru menerapkan strategi sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak. Pemberian rasa percaya diri dan tanggung jawab kepada anak dalam mengerjakan tugas tertentu akan menumbuhkan sikap anak percaya diri dan bertanggung jawab terhadap suatu yang dilakukannya.
- b. Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih. Menanamkan kemandirian pada anak usia Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui kebersihan. Hal tersebut dapat dilakukan anak dalam hal membersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri. Dalam mengajarkan kebersihan tersebut orang tua tidak bersikap otoriter tetapi bersikap yang lemah lembut, memberikan contoh langsung dan selalu mengingatkan anak. Selain itu, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi kegiatannya

sampai bisa dan melakukan latihan-latihan dengan suasana yang menyenangkan.

- c. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini. Permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah, permainan yang berfungsi untuk melatih motorik kasar anak karena lebih mengandalkan aktivitas fisik. Aktivitas yang melibatkan fisik ini tidak bisa sembarangan karena harus dalam pengawasan orang tua atau guru. Sedangkan permainan pasif adalah, berupa permainan yang lebih melibatkan imajinasi anak.
- d. Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya.
Misalnya dalam memilih permainan anak diminta menentukan pilihan sendiri dengan dengan keinginan dan minatnya akan menumbuhkan rasa percaya bagi anak dan sekaligus anak meningkatkan kemandiriaannya.
- e. Membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata kerama.
Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan. Kedua kegiatan tersebut, selain dapat melatih kemandirian juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab.

- f. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Memberikan motivasi kepada anak untuk tidak malas merupakan dorongan bagi anak untuk bertindak sesuai dengan aturan merupakan hal yang dapat meningkatkan kemandirian anak.

- g. Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak.

Pemberian pujian kepada anak tentang hasil yang dicapai menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap hal yang dilakukannya dan berusaha untuk mengulang dan meningkatkan hasil yang dicapai. Hal ini menumbuhkan kemandiri pada anak.

- h. Mengadakan program *parenting*.

Program *parenting* dapat membantu menumbuhkan rasa mandiri kepada anak. (Puspitasari, 2017: 5)

Pendapatan lain dikemukakan oleh Tempo (2016) bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan dengan cara :

- a. Memberi kesempatan

Minta mereka mengerjakan tugas yang dirasa mampu. Kesempatan ini akan meningkatkan keinginan mereka untuk mencoba.

- b. Memberi waktu

Melatih anak mengerjakan suatu pekerjaan tidak dapat dilakukan secara instan. Anak membutuhkan waktu untuk memahaminya.

- c. Jangan berharap sempurna

Setiap anak mempunyai karakter dan kebiasaan sendiri. Jika tanpa sengaja anak menumpahkan susu, sebagai orang tua, anda wajib memberi tahu cara membersihkannya tanpa harus memarahinya.

d. Memperhatikan kondisi anak.

Jika anak-anak lelah, sakit, dan stres, jangan memberi anak tanggung jawab baru. Sebab, ini bukan waktu yang tepat memperkenalkan mereka pada tanggung jawab baru. Orang tua tidak perlu berkecil hati karena anak akan dapat bangkit *mood*-nya dengan cepat.

e. Memberi pujian.

Tetap beri semangat dan pujian kendati anak keliru saat memakai sepatu sendiri. "Hebat, anak ibu sudah bisa pakai sepatu sendiri." Dengan sendirinya, anak akan merasa tidak nyaman karena memakai sepatu terbalik, dan ia akan membenarkannya sendiri. (Tempo, 2016)

Berdasarkan dua pendapat tersebut bahwa kemandirian pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan cara : (1) Memberi pemahaman positif, (2) Mendidik anak didik bersih dan rapi, (3) memberikan permainan yang membentuk kemandirian, (4) Memberikan permainan sesuai dengan minatnya, (5) Membiasakan tata krama, (6) Memberikan motivasi, (7) Memberikan pujian, (8) Memberikan waktu dan kesempatan, (9) Memperhatikan kondisi anak.

B. Penguatan Positif

1. Pengertian Penguatan Positif

Teori penguatan (*reinforcement theory*) adalah suatu teori yang mengatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensinya. mengambil sudut pandang berlawanan dengan *behavioristic*, menyatakan kondisi penguatan perilaku. Teori pengondisian perilaku, merupakan

komponen yang paling relevan dari teori penguatan bagi manajemen, menyatakan bahwa orang-orang akan belajar untuk berperilaku untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau menghindari sesuatu yang tidak mereka inginkan. B.F. Skinner, salah satu pendukung pengondisian perilaku yang paling menonjol, menyatakan bahwa menciptakan konsekuensi yang menyenangkan untuk mengikutibentuk perilaku tertentu akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut (Skinner,1990:146)

Konsep pengondisian perilaku merupakan bagian dari konsep skinner yang lebih luas mengenai *behaviorisme*, yang mana menyatakan bahwa perilaku akan mengikuti stimulus dalam hal yang secara relative tidak terpikirkan. Bentuk *behaviorisme* yang radikal menurut Skinner akan menolak perasaan, pemikiran, dan pernyataan pikiran lainnya yang menyebabkan perilaku. *Behaviorisme* adalah suatu teori yang berpendapat bahwa perilaku akan mengikuti stimulus dalam suatu hal yang secara relative tidak terpikirkan. Teori pembelajaran sosial adalah perluasan dari pengondisian perilaku yaitu, mengasumsikan perilaku sebagai fungsi dari konsekuensi, juga mengetahui efek dari pembelajaran melalui observasi dan persepsi (Skinner,1990 : 178)

Skinner (1990:104) berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*) dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa

pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan (drill) dan latihan (*exercise*). Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas berbeda dengan perilaku responden dalam pengkondisian Pavlov yang muncul karena adanya stimulus tertentu. Contoh perilaku operan yang mengalami penguatan adalah: anak kecil yang tersenyum mendapat permen oleh orang dewasa yang gemas melihatnya, maka anak tersebut cenderung mengulangi perbuatannya yang semula tidak disengaja atau tanpa maksud tersebut. Tersenyum adalah perilaku operan dan permen adalah penguat positifnya.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: Dalam laboratorium, dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "*skinner box*". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: manipulandum dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang

dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit (Reber dalam Syah, 2013: 99)

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut "*emitted behavior*" (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior tersebut* (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku operant yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement* penguat.

Hukum-hukum yang melekat pada teori *operant conditioning*: (1) *Law of effect*, (2) *Law of operant conditioning*. Jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. (3) *Law of operant extinction*, jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. (Syah, 2013: 103).

Penguatan teori motivasi diusulkan oleh Skinner dan rekan-rekannya. Ini menyatakan bahwa perilaku individu adalah fungsi konsekuensinya. Hal ini didasarkan pada “hukum efek”, yaitu, perilaku individu dengan konsekuensi positif cenderung diulang, tapi perilaku individu konsekuensi negatif cenderung tidak diulang.

Penguatan teori motivasi menghadap ke keadaan internal individu, yaitu, perasaan batin dan mengendalikan individu diabaikan oleh Skinner. Teori ini benar-benar berfokus pada apa yang terjadi kepada individu ketika ia mengambil beberapa tindakan. Dengan demikian, menurut Skinner, lingkungan eksternal organisasi harus dirancang secara efektif dan positif untuk memotivasi karyawan. Teori ini adalah alat yang kuat untuk menganalisis mengontrol mekanisme untuk perilaku individu. Namun, itu tidak berfokus pada penyebab perilaku seseorang.

Metode penguatan dari Skinner terdiri dari :

- a. Penguatan positif bisa berupa penguat primer. Makanan dan minuman yang memuaskan kebutuhan biologis, penguat sekunder. Penghargaan berupa uang, hadiah, promosi. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb)
- b. Penguatan negatif. Individu akan mempelajari perilaku yang membawa konsekuensi tidak menyenangkan dan akan menghindarinya dimasa datang. Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).
- c. Hukuman, ini berarti menghapus konsekuensi positif sehingga dapat menurunkan kemungkinan mengulangi perilaku yang tidak diinginkan dimasa depan. Dengan kata lain, hukuman berarti menerapkan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk menampilkan perilaku yang tidak diinginkan.

d. Kepunahan berarti menurunkan kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan dengan menghilangkan hadiah untuk perilaku seperti itu.

Dalam teori Skinner, penguatan (*reinforcement*) berarti segala konsekuensi yang mengikuti pemunculan suatu perilaku. Konsekuensi ini memperkuat kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Setiap penguatan yang memperkuat pemunculan respons yang benar disebut penguatan positif Winataputra (dalam Pangestuti, 2013 : 17).

Penguatan positif pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli behavioris bernama Burrhus Frederick Skinner yang lahir pada tahun 1904 dan wafat pada tahun 1990. Menurut Skinner ada beberapa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak diinginkan. Teori Skinner ini lebih dikenal dengan nama *Operant Conditioning* (Pengkondisian Operan). Pengkondisian operan diartikan sebagai suatu proses penguatan perilaku operan berupa penguatan positif atau negatif yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Contoh perilaku operan yang mendapatkan penguatan adalah anak kecil yang tersenyum mendapatkan permen dari orang dewasa yang gemas melihatnya, maka anak tersebut akan cenderung mengulangi perbuatannya yang semula tidak disengaja dan tanpa maksud tersebut. Tersenyum adalah perilaku operan dan permen adalah penguat positifnya (Sugihartono dkk, 2007: 97).

Menurut Skinner (dalam Sagala, 2006: 14) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Seorang siswa yang belajar sungguh–sungguh dengan demikian pada waktu ulangan, siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu siswa mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini maka siswa akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut merupakan bentuk penguatan positif. Skinner (dalam Crain, 2007: 277-280) juga menambahkan bahwa tingkah laku seseorang dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya dan tingkah laku yang berhasil dimunculkan ada kecenderungan untuk diulangi lagi. Penguatan juga harus diberikan sesegera mungkin setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, karena jika penguatan tidak segera diberikan maka tingkah laku tersebut tidak akan menguat.

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan. Penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam

bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa penguatan maupun penghilangan tingkah laku banyak terjadi secara alamiah, yang disebut *natural consequence*. Dalam program pengubahan tingkah laku, penguat tidak dibiarkan terjadi secara alamiah, tetapi diatur sedemikian rupa agar menjadi konsekuen bagi tingkah laku yang ditingkatkan atau dipelihara.

Menurut Sumiati dan Asra (2009 : 125), tujuan pemberian penguatan positif dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Memberikan umpan balik (*feedback*) atas suatu perilaku, sehingga dapat mengendalikan perilaku yang negatif menjadi positif.

Pemberian penguatan positif oleh guru merupakan umpan balik bagi perilaku murid bagi anak didik, apabila melakukan perilaku positif akan diulang pada waktu yang lain.

- b. Meningkatkan dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Pemberian penguatan positif memotivasi peserta didik berusaha mengikuti pembelajaran yang sedang diberikan oleh guru.

- c. Mendorong, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Pemberian dorongan untuk meningkatkan belajar perlu disampaikan untuk meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar.

- d. Memberikan ganjaran dan membesarkan hati siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pemberian hadiah akan memicu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran

Ada beberapa tujuan dilakukannya penguatan positif di kelas.

Menurut Djamarah (2005: 118) tujuan penggunaan keterampilan memberikan penguatan di dalam kelas adalah untuk :

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan diberikan secara selektif.

Pemberian motivasi atau penguatan positif akan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru sebagai pendidik.

- b. Memberi motivasi kepada siswa.

Pemberian motivasi merupakan dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

- c. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.

Kepercayaan diri perlu dikembangkan sebagai aspek dasar agar siswa mampu mengatasi permasalahannya sendiri.

- d. Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang menyebar dan pengambilan inisiatif yang bebas. Mengontrol dan memodifikasi

tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif. Pemberian penguatan positif ini bersifat menarik anak untuk berfikir luas supaya anak lebih mengembangkan imajinasinya, dengan adanya pengawasan dan kontrol dari pendidik.

- e. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa.
- Perhatian dan motivasi siswa perlu dibangkitkan untuk mendorong mereka aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pendidik memberikan penguatan positif kepada anak yang bersifat menarik agar anak dengan sendirinya termotivasi dan lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka tujuan penguatan positif adalah (1) Memberikan umpan balik kepada siswa, (2) Meningkatkan motivasi, (3) Meningkatkan kepercayaan diri dan perhatian siswa, (4) Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang menyebar dan pengambilan inisiatif yang bebas

3. Jenis-jenis Penguatan

Menurut Sumiati dan Asra (2009 : 126) ada dua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal.

a. Penguatan verbal

Yaitu penguatan yang berbentuk kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Contohnya: ucapan bagus, betul, pintar, ya cantik, dan sebagainya. Dapat juga berbentuk suatu kalimat. Contohnya: pekerjaanmu sudah bagus tinggal ditingkatkan lagi.

b. Penguatan non verbal

Yaitu penguatan yang bukan berbentuk ucapan, melainkan gerakan-gerakan fisik guru (*gesture*). Contoh penguatan non verbal adalah:

1) Penguatan dengan gerakan isyarat dari anggota tubuh, misalnya:

a) Gerakan kepala

Anggukan kepala menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa, sedangkan gelengan kepala sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku yang dilakukan siswa.

b) Wajah ceria

Wajah ceria atau cerah adalah tanda persetujuan, dan rasa senang atas perilaku siswa.

c) Wajah mendung

Wajah mendung menunjukkan ketidaksetujuan atas perilaku siswa yang tidak benar. Ketika melihat wajah gurunya mendung, diharapkan siswa menyadari kesalahan yang diperbuatnya, dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya.

d) Kontak pandang mata

Kontak pandang mata antara guru dan anak didik akan menimbulkan kesan yang mendalam.

e) Mengangkat ibu jari atau jempol tangan

Gerakan ini menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa.

f) Tepuk tangan

Tepuk tangan dimaksudkan untuk memberikan penghormatan, penghargaan, atau pujian atas keberanian atau keberhasilan yang diraih anak didik (Sumiati dan Asra, 2009 : 127).

2) Penguatan dengan sentuhan

Penguatan dengan sentuhan antara fisik guru dan anak didik, misalnya memegang bagian tubuh dari anak. Seorang guru ketika mengajar diperbolehkan melakukan sentuhan atau memegang bagian tubuh anak. Hikmahnya adalah untuk memelihara keakraban antara guru dengan anak didik, menarik perhatian, menumbuhkan rasa aman atau cinta dalam diri anak didik, menambah keseriusan dalam mempelajari suatu materi. Beberapa bagian tubuh yang dapat dipegang oleh guru, antara lain:

- 1) Memegang atau menepuk bahu.
- 2) Mengusap kepala.
- 3) Jabat tangan (Sumiati dan Asra, 2009 : 128).

3) Penguatan dengan pendekatan kepada anak

Kedekatan guru dengan anak didik antara lain:

- 1) Guru berdiri di samping anak.
- 2) Guru duduk di dekat anak didik.

4) Penguatan dengan pemberian hadiah.

Hadiah diberikan kepada anak karena keberhasilannya sebagai perangsang untuk berjuang dan bersaing secara sehat dan baik. Bentuk hadiah hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan. Namun guru tidak dianjurkan untuk terlalu sering memberikan hadiah kepada anak didik, karena bisa berdampak jelek. Anak didik

akan berusaha mencari hadiah daripada mencari ilmu. Bentuk hadiah yang diberikan siswa bisa bermacam-macam, antara lain:

- 1) Benda, seperti alat tulis, boneka, permen, dan lain-lain.
- 2) Simbol, seperti simbol bintang yang diberikan kepada anak didik yang ranking pertama.
- 3) Kegiatan, seperti siswa yang paling cepat menyelesaikan kegiatan ditunjuk menjadi pemimpin ketika masuk atau pulang sekolah (Sumiati dan Asra, 2009 : 127).

Menurut Djamarah (2005: 120) menyatakan dalam memberikan penguatan diperlukan penggunaan komponen keterampilan yang tepat. Komponen penguatan positif yang akan dijabarkan di bawah ini juga akan digunakan peneliti dalam penelitian. Komponen itu adalah :

a. Penguatan Verbal (*Verbal Reinforcement*)

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata : bagus, baik, betul, benar tepat dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat misalnya “hasil pekerjaanmu baik sekali” atau “sesuai benar tugas yang kau kerjakan”.

b. Penguatan Gestural (*Gestural Reinforcement*)

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol,

tepek tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng–geleng kepala, menaikkan tangan dan lainnya. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat memperbaiki interaksi guru siswa yang menguntungkan.

c. Penguatan Kegiatan (*Activity Reinforcement*)

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilih atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Perlu diperhatikan disini, bahwa dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa. Contoh penguatan kegiatan adalah pulang lebih dahulu, diberi waktu istirahat lebih, bermain, berolahraga, menjadi ketua, membantu siswa lain, mendengarkan music, melihat TV dan lainnya yang menyenangkan.

d. Penguatan Mendekati (*Proximity Reinforcement*)

Perhatian guru terhadap siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda dan sentuhan. Contoh penguatan mendekati yaitu berdiri disamping siswa, berjalan didekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi dan berjalan maju.

e. Penguatan Sentuhan (*Contact Reinforcement*)

Erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan adalah merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh anak. Misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan anak yang semuanya ditunjukkan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja anak.

f. Penguatan Tanda (*Token Reinforcement*)

Bila guru menggunakan berbagai simbol, apakah itu benda atau tulisan yang ditunjukkan kepada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda. Penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan lain lain yang berupa tulisan. (Djamarah, 2005: 120)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas ada dua jenis penguatan yaitu (1) penguatan verbal yakni penguatan dengan bahasa, (2) penguatan non verbal misalnya penguatan dengan isyarat, sentuhan, pendekatan pada anak, pemberian hadiah, penguatan dengan *gesture* dan sebagainya.

4. Teknik Pemberian Penguatan

Dalam kenyataannya kaidah penguatan tidak selamanya mudah dilakukan dan kadang rumit. Seringkali suatu penguat positif begitu sangat ampuh, tetapi seringkali tidak efektif sama sekali. Apa yang menjadi penguat bagi seseorang dalam lingkungan tertentu, mungkin

sama sekali tidak punya arti apa-apa bagi orang lain. Kerumitan dalam memberikan penguatan tersebut sebenarnya terjadi karena pengubah kurang cermat dalam mengamati “apa yang sesungguhnya memperkuat apa”.

Menurut Usman (2002: 83) menyebutkan bahwa ada beberapa cara dalam menggunakan penguatan, yaitu:

a. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan diusahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya. Contoh : jika Rani menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Rani dan mengatakan “Rani tepat jawabanmu” atau “Betul, Rani”. Penguatan akan kurang berarti bagi Rani jika guru mengatakan “Bagus atau tepat jawabanmu”. Sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

b. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik,

maka guru dapat pula mengatakan “Bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemampuan yang pesat.

c. Variasi dalam penggunaan

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu – itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak – anak. Bahkan anak – anak ikut serta memberikan penguatan dan kemungkinan menjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan yang lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip – prinsip penggunaannya secara matang.

Pemberian penguatan tidak terbatas pada satu jenis penguatan karena dapat menimbulkan kebosanan dan menjadi kurang efektif. Pendapat yang sejenis dikemukakan oleh Partin (2009: 32-33) yang menyebutkan beberapa cara menggunakan penguatan positif di dalam kelas, yaitu:

a. Memberikan penguatan positif kepada anak yang berperilaku positif

Anak yang menunjukkan perilaku yang diinginkan berhak untuk mendapatkan pujian guru, seperti memberikan pujian terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan anak.

b. Tujuan guru memberikan penguatan positif kepada anak adalah untuk

membawa anak dari penguatan ekstrinsik menuju penguatan intrinsik, yaitu anak secara alamiah termotivasi dari dalam diri sendiri

c. Menggunakan sanjungan dengan efektif

Banyak anak yang berperilaku positif dan belajar dengan baik tetapi jarang mendapatkan perhatian dari guru. Sanjungan yang dilakukan guru dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan berperilaku positif.

d. Memberikan imbalan terhadap kelompok yang melakukan kegiatan dengan baik

Jika anak telah memberikan kegiatan positif maka pemberian imbalan akan meningkatkan kemandirian siswa.

e. Menggunakan imbalan yang bervariasi agar penguatan efektif.

Guru dapat memberikan imbalan yang bervariasi agar terwujud kemandirian siswa.

Lebih lanjut, Witham (2003: 31-32) menyebutkan bahwa memberi pujian pada anak tidak hanya ketika menyelesaikan tugas, tetapi pujilah anak saat anak (1) Mulai menunjukkan perilaku yang diinginkan, (2) Mencoba melakukan perilaku yang diinginkan, (3) Sedang melakukan perilaku yang diinginkan, (4) Langsung menurut dan menunjukkan perilaku yang diinginkan, (5) Berinisiatif melakukan perilaku yang disukai guru, (6) Rukun dengan anak lain, (7) Berani sendiri, dan (8) Menghentikan perilaku yang tidak diinginkan

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tehnik pemberian penguatan sebagai berikut: Dalam penggunaan penguatan harus diperhatikan guru meliputi memperhatikan karakter, kebutuhan, dan posisi anak sebagai individu atau sebagai anggota dalam kelompok agar penguatan yang diberikan efektif.

C. Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan. penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran..

Pemberian penguatan positif adalah salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada subjek supaya bersedia melakukan perilaku kemandirian. Subjek yang awalnya tidak bersedia, secara tidak langsung akan menyenangkan, sehingga perilaku mandiri tersebut akan dimunculkan oleh subjek secara terus – menerus (*continue*). Penguatan positif dapat mempengaruhi suatu perilaku yang akan dibentuk, ataupun untuk menguatkan perilaku yang akan dipertahankan. Pemberian penguatan positif dapat melatih pembentukan kemandirian anak usia prasekolah, sehingga tingkat kemandirian anak dapat meningkat atau sesuai dengan tahap perkembangannya. Perilaku kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan positif. Hal-hal yang disebutkan dalam tujuan penguatan positif merupakan unsur-unsur penting dalam pembentukan

kemandirian, yaitu agar mempunyai rasa percaya diri dan disiplin, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, atas kesadaran dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pemberian penguatan terhadap kemandirian anak. karena dengan penguatan positif suatu perilaku dapat dibentuk dengan cara menyenangkan anak.

Perilaku kemandirian anak usia prasekolah yang ditunjukkan merupakan hasil pembinaan, bimbingan dan bentukan pendidikan serta pola asuh yang dikembangkan orang tua. Penciptaan lingkungan yang kondusif terhadap pembentukan kemandirian anak usia prasekolah, tidak akan lepas dari orang tua sebagai pemeran utama, secara umum konsep pemberian penguatan positif dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi terhadap anak agar dapat melakukan aktivitasnya dengan mandiri. Berbagai variasi dan tingkatan dalam pemberian penguatan positif dapat meningkatkan perilaku kemandirian anak usia prasekolah sesuai tahap perkembangannya. Partisipasi aktif dari orangtua serta peran serta guru dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap penerapan perilaku kemandirian anak menjadi lebih efektif

Berdasarkan keterangan tersebut, disimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang harus dilalui, dimana anak akan belajar untuk membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Disisi lain, minimnya kemandirian anak dapat mengakibatkan anak akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, serta akan selalu bergantung terhadap oranglain dalam setiap pengambilan keputusan dalam hidupnya. Kemandirian merupakan suatu perilaku yang dapat dikukuhkan atau dibentuk melalui pemberian penguatan

positif. Target perilaku yang akan dibentuk atau ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia prasekolah yang belum memiliki perilaku mandiri sesuai dengan usia perkembangannya. Pemberian penguatan positif dapat diasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara konsekuensi perilaku yang akan ditingkatkan dan kemungkinan perilaku tersebut terulang, dalam hal ini yakni peningkatan kemandirian anak usia prasekolah. Usaha apapun untuk menjelaskan, memprediksi, dan mempengaruhi motivasi akan melibatkan kegiatan mengukur perilaku dan menguji konsekuensi dari perilaku saat ini dan perilaku yang diinginkan

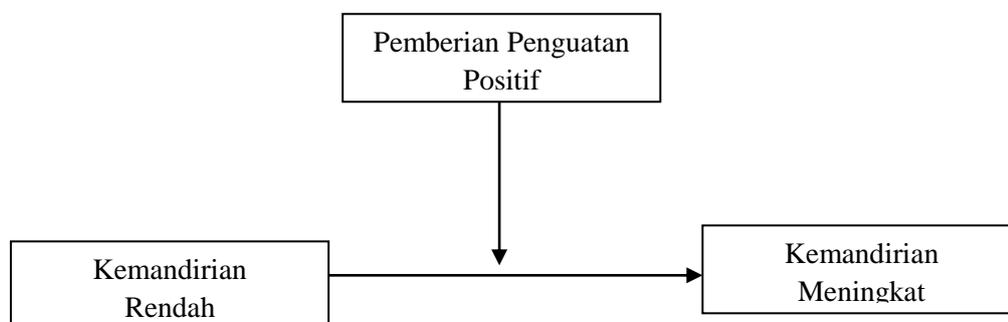
Penguatan positif dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada anak dengan ditandai sebagai berikut, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, adanya motivasi untuk mengontrol dan memodifikasi tingkah laku serta mendorong munculnya perilaku yang positif. Termasuk didalamnya memotivasi anak, meningkatkan rasa percaya diri dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri agar tidak bergantung pada orang lain, percaya diri yang tinggi, memutuskan keputusan sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pemberian penguatan terhadap kemandirian siswa.

D. Kerangka Berfikir

Pada Taman-kanak-kanak Al-firdaus Sutorgan Purworejo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang tingkat kemandirian anaknya masih perlu untuk mendapatkan perhatian. Tingkat kemandirian yang rendah dapat berupa anak yang masih harus ditunggu ibunya pada waktu sekolah, anak sering tidak percaya diri dalam melaksanakan suatu tugas, bergantung pada

orang dalam memutuskan pilihannya, dibantu dalam memakai pakaian, tidak mau merapikan mainannya sendiri dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan keamandirian anak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak yaitu dengan pemberian penguatan positif.

Penguatan positif dapat digunakan mengembangkan rasa percaya diri, memotivasi siswa, mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif. Termasuk di dalamnya memotivasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri agar tidak bergantung pada orang lain, percaya diri yang tinggi, memutuskan keputusan sendiri. Dengan pemberian penguatan positif diharapkan kemandirian siswa akan meningkat. Uraian tersebut dapat diringkas ke dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009: 96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu: “Pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap kemandirian anak”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting. Berhasil tidaknya suatu penelitian dan berkualitas tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh ketetapan penelitian dalam menentukan metode penelitiannya. Penelitian ilmiah dilakukan berdasarkan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian di laboratorium dan di luar laboratorium. Dalam penelitian ini, rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dengan model *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini, pada kelompok subyek dilakukan pengukuran awal, yaitu

sebelum dilakukannya pemberian penguatan positif. Pengukuran ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimanakah kemandirian anak sebelum diberikan pembelajaran melalui pemberian penguatan positif. Selanjutnya kepada subyek dikenai sebuah perlakuan (*treatment*) untuk beberapa waktu. *Treatment* atas perlakuan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian pada anak. Selanjutnya dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya yaitu setelah dilakukan pemberian penguatan positif. Rancangan ini disebut juga *before-after design*. Rancangan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Rancangan Penelitian

Test-Awal	Perlakuan	Test-Akhir
T1	X	T2

Keterangan:

T1 : Pengukuran awal tentang kemandirian siswa sebelum diberi perlakuan.

X : *Treatment* (Pemberian penguatan positif)

T2 : Pengukuran akhir tentang kemandirian siswa setelah diberi perlakuan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian yang akan menunjukkan variasi jenis maupun peningkatan. Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah “kemandirian”. Selanjutnya dalam analisis data variabel ini diberi simbol Y.

2. Variabel bebas

Variabel bebas adalah yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pemberian penguatan positif.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan secara operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah segala bentuk respon positif penguatan verbal dan non verbal guru terhadap tingkah laku siswa yang mendorong siswa untuk kembali melakukan perilaku tersebut.

2. Kemandirian

Kemandirian pada diri anak adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dilakukan oleh anak yang ditunjukkan dengan perilaku (1) Memasang kancing / resleting baju sendiri, (2) Memakai / membuka sepatu sendiri, (3) Mampu makan sendiri, (4) Memilih benda untuk bermain, (5) Mengerjakan tugas sendiri, (6) Mampu BAK, dan BAB sendiri saat di sekolah, (7) Mau berpisah dengan orang tua / tidak ditunggu saat di sekolah.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral, karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan hal-hal berikut:

1. Populasi

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2011:80). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dalam waktu yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dengan jumlah peserta didik 20 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Djarwanto, 1994:43). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi, sebagai contoh diambil menggunakan cara-cara tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu atau keadaan tertentu yang akan

diteliti dan diambil untuk dijadikan target penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelompok A yang berusia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo yang berjumlah 20 anak yang akan dikenai perlakuan dan melihat pengaruhnya terhadap pencapaian kemandirian.

3. Teknik *Sampling*

Sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi. Agar teori kesimpulan statistik mengandung kebenaran, maka sampel yang dipilih sebagai landasan penyimpulan haruslah mewakili untuk populasinya. Salah satu cara terbaik untuk memperoleh sampel semacam ini adalah teknik *total sampling*. Adapun dasar pokok dari *total sampling* adalah semua anggota sampel *total sampling* merupakan pengambilan sampel secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *total sampling* karena semua populasi dijadikan sampel yaitu 20 anak dalam kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui kemandirian anak adalah metode observasi. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti menggunakan metode observasi karena didasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta mengamati sekaligus terlibat dalam kegiatan. Obyek ataupun sasaran dari

observasi ini ialah peningkatan kemandirian anak. Hasil dari observasi dihitung dan dianalisis untuk mengetahui tingkat kemandirian yang dicapai oleh anak mulai dari awal hingga proses penelitian berakhir. Peneliti melakukan pengamatan kemandirian berdasarkan indikator kemandirian anak yang tertulis pada lembar observasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator kemandirian anak dengan 4 skor klasifikasi yaitu (1) belum berkembang (BB), (2) Mulai Berkembang (MB), (3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan (4) Berkembang Sangat Baik (BSB).

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi yang disusun dalam bentuk kisi-kisi. Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebut kolom. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka kisi-kisi ini dibuat untuk mengungkapkan pengaruh pemberian penguatan positif terhadap kemandirian anak.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan

hal dan sifat yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep (*konstruk teori*) yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji ahli yaitu dengan mengkonsultasikan instrumen yang dibuat dengan ahli yang di bidangnya (*Expert Judgement*). Yang bertindak sebagai tenaga ahli dalam penelitian ini adalah Ketua IGTKI Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

H. Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen ini dimulai dari kondisi awal peserta didik berdasarkan hasil observasi yang diketahui peneliti berupa pengamatan terhadap kemandirian anak. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat). Dalam studi eksperimen peneliti, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek / pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat.

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti melakukan penelitian dalam beberapa prosedur yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo pada semester I, Tahun Ajaran 2018/2019 Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu selama 8 x perlakuan. Materi perlakuan kemandirian pada anak dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Materi perlakuan kemandirian pada anak

No	Materi pemberian penguatan positif	Perlakuan ke-
1.	Penguatan verbal	1
2.	Penguatan verbal	2
3.	Penguatan non verbal dengan cara <i>gestural</i>	3
4.	Penguatan non verbal dengan cara mendekati	4
5.	Penguatan non verbal, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan	5
6.	Penguatan non verbal (pemberian symbol dan benda)	6
7.	Penguatan non verbal berupa tanda benda	7
8.	Penguatan non verbal berupa penghargaan (pemberian <i>reward</i>)	8

2. Persiapan Media dan Sumber Belajar

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan media dan sumber belajar yang digunakan dalam penelitian yang mengacu pada bentuk penguatan positif yaitu:

a. Tanda Bintang

Sebagai tanda bahwa anak sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan anak diberikan tanda bintang sesuai dengan tingkat keberhasilan mereka menyelesaikan perintah guru.

b. Boneka kecil/gantungan kunci

Merupakan tanda benda yang diberikan kepada anak yang dengan tingkat keberhasilannya paling tinggi dengan tingkat perkembangannya berkembang sangat baik.

3. Menyusun dan Mempersiapkan Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan terlebih peneliti menyusun instrument lembar observasi kemandirian siswa. Lembar observasi kemandirian siswa

disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator kemandirian siswa. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) Memasang kancing / resleting baju sendiri, (2) Memakai / melepas sepatu sendiri, (3) Mampu makan sendiri, (4) Memilih benda untuk bermain, (5) Mengerjakan tugas sendiri, (6) Mampu BAK, dan BAB sendiri saat di sekolah, (7) Mau berpisah dengan orang tua / tidak ditunggu saat di sekolah. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Hal-hal yang diukur
1.	Memasang kancing/ resleting baju sendiri
2.	Memakai/melepas sepatu sendiri
3.	Mampu makan sendiri
4.	Mampu memilih benda untuk bermain
5.	Mampu mengerjakan tugas sendiri
6	Mampu BAK, dan BAB sendiri saat di sekolah
7	Tidak ditunggu saat di sekolah

Pedoman penilaian indikator kemandirin menggunakan kaidah sebagai berikut :

- a. BB (belum berkembang) diberi skor 1

Anak / peserta didik belum dapat melaksanakan hal yang dimaksud

- b. MB (mulai berkembang) diberi skor 2

Anak / peserta didik mulai dapat melakukan hal yang dimaksud dengan bimbingan

- c. BSH (berkembang sesuai harapan) diberi skor 3

Anak / peserta didik sudah mampu melakukan hal yang dimaksud tanpa bimbingan dengan benar tapi hanya untuk dirinya sendiri

- d. BSB (berkembang sangat baik) diberi skor 4

Anak / peserta didik sudah mampu melakukan hal yang dimaksud dengan baik dan benar tanpa bimbingan dan memiliki sikap peduli dengan teman-temannya.

Bentuk lembar observasi kemandirian siswa sebagai berikut:

Tabel 4
Lembar Observasi Kemandirian

No	Hal-hal yang diukur	Hasil			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Memasang kancing / resleting baju sendiri				
2.	Memakai /melepas sepatu sendiri				
3.	Mampu makan sendiri				
4.	Mampu memilih benda untuk bermain				
5.	Mampu mengerjakan tugas sendiri				
6.	Mampu BAK, dan BAB sendiri saat di sekolah				
7.	Tidak ditunggu saat di sekolah				

Untuk mempermudah analisis data maka hasil lembar observasi perlu diadakan skoring. Skoring yang dilakukan mengacu pada penilaian di Taman Kanak-Kanak Kemendiknas Dirjen Manejemen Dikdasmen Direktorat pembinaan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Tahun 2010 cara pencatatan penilaian sebagai berikut:

Lembar observasi tersebut diuji validitasnya melalui *Professionalisme Judgement* dengan cara mengkonsultasikan dengan ahli. Uji ahli dilakukan kepada ketua IGTKI Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Hasil validasi menunjukkan lembar observasi dapat digunakan sebagai instrumen penelitian guna mengukur kemandirian subjek yang diteliti (Lembar validasi terlampir).

I. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengukuran Awal Tentang Kemandirian Anak.

Pengukuran awal kemandirian anak dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak sebelum diberikan perlakuan (penguatan positif). Pengukuran kemandirian awal dilakukan terhadap siswa Taman Kanak-Kanak Al-Firdaus Sutoragan yang dijadikan subjek penelitian. Pengukuran awal akan dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dilaksanakan pada tanggal 16 November sampai 23 November 2018 selama satu pekan dari pukul 07.00-10.00 WIB di Taman Kanak-Kanak Al-Firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pengukuran kemandirian awal dilakukan dengan berpedoman pada indikator yang terdapat pada lembar observasi. Pengukuran awal dilakukan peneliti berkolaborasi dengan teman guru. Sebelum pengukuran awal dimulai, peneliti bersama guru kelas menata ruang kelas dengan posisi duduk dengan kursi setengah lingkaran. Selanjutnya, peneliti bersama guru kelas menyampaikan tugas-tugas butir kinerja pada subyek penelitian. Pengukuran awal dilaksanakan dengan bantuan guru kelas yaitu Ibu Istikomah S.Pd. Kendala saat melakukan

pengukuran awal kemandirian anak dengan acuan indikator-indikator kemandirian yang terdapat pada lembar observasi. Pengukuran awal digunakan untuk mengambil data kuantitatif kemandirian.

2. Pemberian Perlakuan

Kegiatan pembelajaran dengan memberikan penguatan positif dilaksanakan 8 kali pertemuan di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan dengan alokasi waktu masing-masing 60 menit. Waktu dan jenis pemberian penguatan positif yang diberikan disesuaikan dengan rencana sesuai tabel 2. Dalam pelaksanaannya peneliti memberikan penguatan positif kepada peserta didik, dengan harapan dapat berpengaruh terhadap kemandirian pada saat dilakukan pengukuran akhir. Selama pemberian penguatan positif peneliti bersama guru mengkondisikan kelas dan memotivasi subyek penelitian agar kegiatan penelitian berjalan lancar.

3. Pengukuran Akhir

Pengukuran akhir kemandirian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pada prinsipnya pengukuran akhir sama dengan pengukuran awal dengan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi yang dipergunakan pada pengukuran akhir, hanya saja pada pengukuran akhir kemandirian dilakukan setelah adanya perlakuan pemberian penguatan positif terhadap subjek penelitian. Sebelum dilakukan pengukuran akhir, peneliti bersama guru kelas menyeting kelas terlebih dahulu. Pengukuran akhir dilaksanakan selama sepekan yaitu tanggal 5 Desember 2018 sampai

dengan 11 Desember 2018 pada pukul 07.00-10.00 WIB di Taman Kanak-Kanak Al-Firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Pengukuran akhir kemandirian siswa dilakukan dengan berpedoman pada indikator yang terdapat pada lembar observasi. Observasi kemandirian dilakukan oleh peneliti dibantu guru Taman Kanak-Kanak Al-Firdaus. Tujuan dilakukan pengukuran akhir adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pemberian penguatan positif terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Al-firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

J. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu cara mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik berangkat dari data yang kuantitatif. Data yang akan dianalisis atau diolah yaitu data hasil pengukuran awal kemandirian siswa dan data pengukuran akhir kemandirian siswa. Data yang dimaksud yaitu data atau skor kemandirian yang diperoleh dari subyek penelitian data kuantitatif atau berbentuk angka-angka. Karena jumlah subjek penelitian kecil (kurang dari 30) maka analisis yang dilakukan menggunakan statistik non parametrik.

Uji statistik non-parametrik dalam penelitian ini menggunakan sampel yang berhubungan atau Uji Peringkat-Bertanda *Wilcoxon* dengan bantuan komputer program software SPSS (*Statistical Package for the social Sciences*) Versi 23. Subyek mendapat pengukuran-pengukuran yang sama, yaitu diukur “sebelum” dan diukur “sesudah”. Peneliti menggunakan Uji Peringkat-

Bertanda *Wilcoxon* karena subyek dalam penelitian ini berjumlah 20 anak. Peneliti juga menggunakan sampel yang saling berhubungan dan untuk menguji hubungan diantara keduanya (menguji perbedaan signifikan). Uji Peringkat-Bertanda *Wilcoxon* juga digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemandirin pada anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan berupa pemberian penguatan positif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

- a. Kemandirian pada diri anak adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dilakukan oleh anak yang ditunjukkan dengan perilaku (1) Memasang kancing /resleting baju sendiri, (2) Memakai /membuka sepatu sendiri, (3) Mampu makan sendiri, (4) Memilih benda untuk bermain, (5) Mengerjakan tugas sendiri, (6) Mampu BAK, dan BAB sendiri saat di sekolah, (7) Mau berpisah dengan orang tua/tidak ditunggu saat di sekolah.
- b. Penguatan positif adalah segala bentuk respon positif penguatan verbal dan non verbal guru terhadap tingkah laku siswa yang mendorong siswa untuk kembali melakukan perilaku tersebut.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan pengujian hipotesis menunjukkan pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap kemandirian. Hal ini ditunjukkan Hasil uji beda rerata pengukuran awal dan pengukuran akhir kemandirian peserta didik diperoleh $Z_{hitung} = -3,936$ dengan $sig = 0,000$. $Sig < 0,005$ menunjukkan bahwa nilai Z_{hitung} signifikan pada taraf signifikansi 5%. Artinya hipotesis yang berbunyi “Pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap kemandirian anak” diterima

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak Al-Firdaus Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat membudayakan metode pemberian penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

2. Bagi Guru PAUD

Guru Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat menggunakan penguatan positif sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan jumlah sampel dan pengembangan penelitian yang lebih mendalam tentang penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik khususnya pada Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2003. Persepsi Pria dan Wanita terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*. No 1 Halaman 7-13. Yogyakarta. UGM.
- Afiatin,T, dan Martaniah,SM. 2005. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Group : *Jurnal Psikologi* No 6 Thn III:66-79
- Alfarani. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Charles E Skinner, 1990 *Essential Of Educational Psychologi*, New York : Englewood Cliff
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaeful Bahri 2005 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Hariwijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publicity
- Havighurst. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Alih Bahasa Satmoko. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini.2013 . *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung:Mandar Maju.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013*. Jakarta:Kemendikbud
- Krisbintara Wellyanus 2006. *Perbedaan Kemandirian ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Siswa Kelas XI SMA N 1 Pabelan Kabupaten Semarang*. Salatiga: UKSW.
- M. Puspitasari. 2017. Hubungan Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. <https://e-jurnalmitra.pendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/209/91>
- Mutadin. 2008. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana

- Novan, 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arr- Ruzz Media
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagala, Syaiful.2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Setyo. 2005. Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar siswa kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan. *Sekripsi ProgdI BK UKSW*.
- Soetjiningsih. 2009. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sugihartono,dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Syah , Muhibbin, 2013. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Uzer. 2002 . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Wiyani & Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.